

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran lembaga sosial terhadap anak-anak jalanan menjadi faktor terpenting untuk mengatasi permasalahan anak-anak jalanan. Penanganan anak jalanan tidak hanya dari pemerintah saja tetapi banyak juga penanggulangan dan penanganan dari lembaga. Semua komunitas atau lembaga sosial harus memfasilitasi anak-anak jalanan dalam mengembangkan diri mereka dengan pendekatan berupa soft skill. Peran lembaga atau komunitas terhadap anak-anak jalanan dalam upaya mengurangi anak jalanan di Kota Surabaya mempunyai beberapa program seperti, bantuan ketrampilan yang diberikan oleh lembaga seperti memasak, pelatihan music, pelatihan membuat topeng, daur ulang plastic bekas, menjahit, membuat sandal, servis beberapa elektronik seperti HP dan laptop, dan lain-lain.

Bantuan pendidikan yang diberikan lembaga seperti memberikan beasiswa pendidikan, mendirikan sekolah khusus anak jalanan, rumah atau asrama perlindungan yang berfungsi untuk menampung dan mengasuh anak-anak yang membutuhkan perlindungan salah satunya adalah dengan adanya rumah singgah. Rumah singgah adalah suatu wadah dipersiapkan sebagai antara anak jalanan dan pihak-pihak yang membantu mereka (Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah, Jakarta, 2000:96).

Menurut Depsos RI dalam Journey.uny.ac.id, rumah singgah hanya sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka sebagai proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi dan sosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma. Secara umum tujuan rumah singgah dibentuk adalah membantu anak-anak jalanan mengatasi masalah dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Keberadaan rumah singgah terhadap anak-anak jalanan sangatlah penting peranannya untuk memperoleh masukan yang berkaitan dengan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan, serta memberikan perlindungan kepada anak jalanan agar terhindar dari tindakan kekerasan dan ketelantaran. Rumah disadari sebagai kebutuhan bagi anak-anak yang hidup di jalan.

Peran dan fungsi rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan lebih lanjut. Rumah singgah didefinisikan proses non formal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Rumah juga diharapkan menjadi ruang komunikasi yang harmonis antara anak-anak dan pihak pendamping yang menaruh perhatian pada kehidupan anak. Selain untuk tempat bernaung, rumah singgah juga diharapkan menjadi basis pelayanan anak-anak jalanan seperti pelayanan di bidang kesehatan, agama, pendidikan, pelatihan ketrampilan moral pendampingan dan konseling bagi anak yang bermasalah.

Dasar upaya pembinaan anak jalanan dalam hal pendidikan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu terdapat BAB II tentang hak dan kewajiban. Pendidikan merupakan sumber ilmu dan pengetahuan yang wajib diperoleh oleh setiap manusia, baik itu pendidikan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

Salah satu problem yang dialami oleh anak-anak jalanan untuk memperoleh pendidikan salah satunya adalah minimnya, bahkan tidak adanya peran keluarga. Sementara kasih sayang, sopan santun, moralitas, cinta dan berbagai nilai afektif lainnya sulit mereka dapatkan. Mereka merasa tidak ada tempat yang baik untuk berlindung dan mengungkapkan seluruh perasaan yang utuh dan bebas. Program pendidikan yang diberikan komunitas kepada anak-anak jalanan dengan memberikan bentuk pelayanan berupa pendidikan ilmu pengetahuan dengan memberikan pelayanan pendidikan formal yang berbasis persamaan, yaitu dengan diberikan program pendidikan kejar paket A, B, C dan memberikan wirausaha.

Program beasiswa merupakan bentuk pemberdayaan lembaga terhadap anak-anak jalanan sangat berguna karena cukup banyak anak-anak jalanan yang masih bersekolah atau ingin sekolah namun tidak mampu karena keterbatasan biaya. Tujuan pemberian beasiswa dimaksudkan supaya anak-anak jalanan dapat membiayai keperluan sekolah mereka.

Diharapkan anak-anak jalanan tidak putus sekolah, anak yang putus sekolah bisa kembali lagi ke sekolah dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Kehidupan anak jalanan cenderung berperilaku bebas, sehingga banyak melanggar norma-norma agama misalnya suka mencuri berbohong, suka mabuk-mabukan/minuman keras, narkoba, berjudi, seks bebas dan lain-lain (Dinas Sosial Kota Surabaya, 2014). Anak-anak jalanan dikenalkan ajaran agama Islam seperti rukun Iman, rukun Islam, membaca alquran, menghafal alquran, menghafal doa sehari-hari, alkhawarizmi, tata cara berwudhu dan sholat. Terutama akhlak kepada orang tua dan kepada orang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak jalanan itu terbiasa dengan perkataan kasar, perlakuan kasar dan kekerasan yang ada di jalanan. Maka dari itu lembaga berperan untuk memberikan pendidikan moral dan spiritual.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas anak jalanan dapat ditempuh melalui program pelatihan ketrampilan, melalui pemberian ketrampilan pada anak jalanan maka para anak jalanan diharapkan mampu mandiri untuk bekal mereka di masa depan atau dengan adanya pemberian ketrampilan melalui pendidikan non formal mereka dapat belajar berwirausaha. Jenis ketrampilan yang hendak dipilih oleh anak-anak jalanan antara lain kursus menjahit, kursus memasak, kursus montir mobil atau motor, sablon, komputer dan lain-lain. Anak-anak jalanan suatu pekerjaan sesuai jenis ketrampilan dan bakatnya tersebut dapat menggunakan ketrampilan yang telah mereka pelajari dan ketrampilan yang telah mereka miliki, para anak jalanan dapat menangani suatu pekerjaan sesuai jenis ketrampilannya dan bakatnya anak-anak jalanan mereka. Adapun tujuan pemberian pelatihan ketrampilan ini untuk membekali kemampuan ketrampilan tertentu agar siap bekerja dan bersaing dengan yang lain.

Kesehatan merupakan hak setiap manusia, tak terkecuali anak jalanan. Dalam Undang-Undang RI No.36 tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai cita-cita bangsa Indonesia. Upaya lembaga pemerintah dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap anak-anak jalanan bisa mendapatkan jaminan layanan kesehatan secara gratis. Proses yang dilalui untuk mendapatkan layanan kesehatan bagi anak-anak jalanan cukup panjang, sehingga

memperlambat proses penanganan pasien. Proses pertama yang harus ditempuh adalah membuat rujukan kepada Bappeda Jamkesmas, kemudian akan diberikan surat pengantar ke Dinas Kesehatan dari Dinas Kesehatan baru anak-anak akan dibawa ke klinik/rumah sakit. Program pemberian merupakan salah program bantuan dari rumah singgah untuk anak-anak jalanan. Tujuannya untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi anak.

Permasalahan yang sangat krusial saat ini adalah dibidang kesejahteraan sosial berada pada kasus penanganan anak jalanan, yang mana hampir tiap daerah jumlah anak jalanan mengalami peningkatan. Permasalah kesejahteraan sosial menunjukan bahwa masih ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya. Menurut Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sehingga dalam hal ini, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan usaha penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Usaha-usaha untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sesuai Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 9 ayat 1 yaitu menjamin fakir miskin, anak yatim piatu yang terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental, eks penderita penyakit kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi supaya kebutuhan dasarnya terpenuhi. Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar merupakan kewajiban pemerintah sesuai yang dicantumkan pada pasal 34 UUD 1945, bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

Banyak anak-anak yang mengalami keterlantaran baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya yang menyebabkan mereka menjadi anak yatim maupun yatim piatu. Seperti halnya Kota Surabaya adalah kota metropolitan, banyak dari kalangan masyarakat pedesaan yang berbondong-bondong mengadu nasib di Kota Surabaya, kerasnya kehidupan diperkotaan menyebabkan berdirinya pemukiman-pemukiman kecil kumuh dan tidak layak huni dengan pendapatan kurang dari rata-rata. Hal ini sampai dengan RT 10 dihuni oleh 367 Kepala

Keluarga atau setara dengan 1.835 jiwa. Jumlah anak-anak produktif dengan kisaran umur 7-19 tahun mencapai 787, diwilayah tersebut penduduk bertambah karena masalah urbanisasi, terhitung 50% penduduk merupakan penduduk urbanisasi dan sisanya adalah penduduk asli (Lurah wilayah Ngagel 2018/01/12).

Kawasan pemukiman kumuh dan perekonomian rendah dengan rata-rata penduduknya bekerja sebagai buruh, pemulung, hingga pengemis, berpengaruh pada pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan. Pendidikan yang pas-pasan, perilaku yang tidak sesuai norma masyarakat, hingga memilih menjadi anak jalanan melekat dalam diri mereka. Jika dikaitkan kembali dengan kondisi keluarga yang miskin, hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Simullang (2012) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku antisosial pada anak SMA, di kawasan sekolah Swasta Raksana Medan, adalah proses kehidupan keluarga mencakup dukungan keluarga, sikap orang tua, pola asuh orang tua, dan tekanan ekonomi orang tua yang memaksa anak untuk tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Dalam upaya memberdayakan anak-anak jalanan, maka sangat dibutuhkan partisipasi dari kalangan masyarakat, agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang mengancam pertumbuhan moral pada anak-anak. Banyak dari kalangan masyarakat yang ada di kota Surabaya terketuk hati nurani sehingga membentuk komunitas-komunitas peduli anak jalanan, salah satunya berdirilah Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Peneliti memilih komunitas Rumah Belajar Pandawa karena komunitas tersebut memiliki kepedulian terhadap anak jalanan diwujudkan melalui tindakan yang berupa kegiatan seperti kegiatan belajar mengajar, ketrampilan bakat, minat, bakti sosial dan kegiatan untuk menumbuhkan potensi diri pada anak-anak.

Rumah Belajar Pandawa adalah Komunitas Rumah Belajar berdiri pada tanggal 18 Mei 2011 yang didirikan oleh lima pemuda yang masih melakukan studinya di kota Surabaya, mereka adalah Muhammad Makmur, Muhammad Ridwan, Abdulloh Kafaby, Amar Munawar dan M. Ali Sodikin, melalui dewan pembimbing Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si, mereka bergabung dan saling bekerja sama membentuk komunitas peduli anak jalanan dan membuka beragam ruang-ruang sosial. Dengan mengolaborasikan semua ragam menjadi

kebersamaan,serta keanekaragaman perspektif kelompok sosial untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas,pendidikan yang dimaksud,memberikan bimbingan arahan dan ketrampilan pada anak-anak agar mereka kembali dapat bersekolah dengan giat,dan tidak menjadi anak jalanan.

M. Ali Sodikin selaku ketua rumah belajar pandawa dari awal berdirinya mereka dianggap sebagai wadah pengajaran radikal oleh masyarakat,sehingga mereka hanya bisa mewadahi kurang lebih 5 anak diawal berdirinya,tidak mudah melakukan pendekatan pada masyarakat apalagi khususnya pada anak-anak. Hal tersebut tidakmembuat merekapatah semangat,lambat laun mereka terus mengembangkan ketrampilan dan menunjukkan usaha mereka untuk dapat mewadahi anak-anak agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak kembali kejalanan,sehingga bisa membentuk ketrampilan. Dari hasil kerja keras mereka,sehinga dapat melakukan kegiatan secara rutin lambat lahun mereka dapat mengambil kepercayaan dan hati masyarakat sekitar dalam memberikan pendampingan pada anak-anak mereka.

Adapun kegiatan Rumah Belajar Pandawa dilakukan setiap hari dimulai dengan sholat subuh bersama, bagi yang masih melakukan aktivitas sekolah maka kegiatan belajar dilakukan mulai pukul 14.00 dengan kegiatan belajar mengaji bersama kemudian,diteruskan dengan sholat mahrib bersama-sama kemudian diteruskan dengan kegiatan bantuan belajar, bagi yang memiliki tugas sekolah, akan dibantu dalam mengerjakanya.Jika tidak memiliki tugas sekolah maka akan diberikan bimbingan pelatihan secara khusus,misalnya membuat puisi,menulis cerpen,menyelesaikan teka-teki silang dan ketrampilan lainnya yang berkaitan bakat dan minat.

Bagi anak didik yang sudah tidak melakukan kegiatan di Sekolah maka, kegiatan belajar dilakukan dari pagi hari dengan diberikan bimbingan pelatihan bakat dan minat secara khusus, misalnya pelatihan memasak,pelatihan berjualan, pelatihan musik dan pelatihan menulis puisi.Adapun sore harinya kegiatannya sama dengan anak-anak yang lain,jika hari libur seperi hari minggu atau libur sekolah maka kegiatan akan lebih ditambah.Komunitas rumah belajar pandawa juga bekerja sama dengan komunitas atau organisasai lain untuk memberikan pendidikan secara nonformal dan kegiatan sosial bagi anak jalanan.

Berbagai macam kegiatan sudah dilakukan oleh komunitas rumah belajar pandawa seperti, bekerjasama diantaranya dengan GenBI (Gerakan Baru Indonesia koordinator Komisariat Universitas Airlangga) sebuah program kerja dari Devisi Pendidikan, yang diadakan atas kepedulian khususnya pada anak-anak jalanan dan anak-anak yang tinggal di Daerah kumuh, yang dapat menumbuhkembangkan karakter anak yaitu, melakukan penyuluhan tentang sobat rupiah atau mengenalkan kebiasaan untuk belajar menabung dan mengenalkan rupiah secara detail sejak dini sehingga, dapat dikenali oleh anak-anak, tidak hanya itu mereka juga diajarkan menggunakan metode belajar disertai dengan bermain seperti mini quiz yang mengasah kesabaran, kejujuran dan kerjasama antar teman.

Dengan melihat latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang peran bagaimana peran Rumah Belajar Pandawa terhadap anak jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kualitas hidup anak jalanan sangat memprihatinkan, hal ini akan berdampak pada masa depan mereka kelak. Padahal mereka adalah aset bangsa yang akan menjadi tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi yang memprihatinkan ini terus berlanjut akan mempengaruhi kelangsungan pembangunankelak.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Rumah Belajar Pandawa Terhadap Kesejahteraan Sosial Anak-anak Jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung Peran Rumah Belajar Pandawa Terhadap Kesejahteraan Sosial Anak-anak Jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan Peran Rumah Belajar Pandawa Terhadap Kesejahteraan Sosial Anak-anak Jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Peran Rumah Belajar Pandawa Terhadap Kesejahteraan Sosial Anak-anak Jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya deskripsi yang jelas tentang penelitian skripsi ini, penulis diharapkan memberikan nilai kegunaan akademis dan nilai kegunaan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara Akademis penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan serta dapat memperkaya pemahaman lebih tentang peran rumah belajar pandawa terhadap anak-anak jalanan. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi baru. Selain itu, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana peran rumah belajar pandawa terhadap anak-anak jalanan terkait bidang pendidikan, kesehatan, agama, ketrampilan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kajian yang sudah dilakukan tentang peran apa saja yang telah diberikan rumah belajar pandawa terhadap anak-anak jalanan. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang bagaimana peran rumah belajar pandawa terhadap anak-anak jalanan. Selain itu juga dapat memberikan saran dan masukan terhadap berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

A. Bagi Penulis

Dapat menambah dan meningkatkan wawasan sehingga mengetahui peran rumah belajar Pandawa terhadap anak jalanan.

B. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan referensi baru tentang peran-peran lembaga terhadap anak jalanan.

C. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya

D. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan terkait peran lembaga terhadap anak jalanan.

E. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan lebih akan pentingnya peran lembaga terhadap anak-anak jalanan agar masyarakat juga ikut berpartisipasi menangani masalah anak jalanan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian menggunakan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu tinjauan pustaka juga melalui jurnal-jurnal penelitian.

1.5.1 Studi Terdahulu

Studi terdahulu digunakan untuk kajian terdahulu dan juga sebagai bahan pertimbangan dan dasar acuan yang akan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat dibedakan. Penelitian yang akan diteliti mengenai Peran Rumah Belajar Pandawa Terhadap Anak-anak Jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Tuti Hayati pada tahun 2009 dengan judul *Aliensi Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak jalanan subjek penelitian memiliki aliensi diri yang cukup tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam kehidupan mereka seperti faktor

kehidupan sosial maupun faktor kehidupan pribadi. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah fokus penelitian yang saat ini dilaksanakan di Surabaya. Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama meneliti pada penanganan anak jalanan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang lebih memfokuskan pada implementasi kebijakan penanganan PMKS khususnya masalah anak jalanan, sedangkan penelitian ini lebih fokus meneliti peran lembaga terhadap anak jalanan melalui rumah singgah.

Penelitian oleh Dian Permata Sari dan Titik Sumarti pada tahun 2017 dengan judul *Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik peserta dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan anak jalanan dan menganalisis hubungan tingkat efektivitas program dengan perubahan perilaku anak jalanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta program seperti usia, jenis pekerjaan, dan jam kerja memiliki hubungan dengan tingkat efektivitas program. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada lokasi dan metode pada tempat penelitian masing-masing. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama memfokuskan pada peran lembaga terhadap anak jalanan yaitu bagaimana anak jalanan tetap bisa mendapatkan hak-haknya seperti pendidikan, tempat tinggal, kasih sayang, rekreasi dan juga dapat bertumbuh kembang sesuai dengan usianya.

Penelitian oleh Kurniyadi pada tahun 2014 dengan judul “ *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial* ”. Studi ini mengkaji tentang pembinaan anak jalan melalui lembaga sosial, studi kasus pembinaan anak jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah pembahasan mengenai pembinaan anak jalanan melalui lembaga sosial. Persamaan mengenai beberapa pembinaan yang sama seperti pendidikan, keagamaan, kesehatan, dan instansi yang berhubungan. Serta adanya penjelasan mengenai dampak perubahan yang lebih baik dari adanya lembaga sosial tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu lebih memfokuskan pada pembinaan anak jalanan secara mandiri, penekanan perubahan berasal dari anak jalanan itu sendiri, sedangkan penelitian sekarang bahwa pemerintah ikut bertanggung jawab dalam program pengentasan masalah kesejahteraan sosial.

Penelitian oleh Roudhtuljanah pada tahun 2008 dengan judul *“Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Ketrampilan di Panti Sosial Anak Putra Utama Duren Sawit Jakarta Timur”*. Hasil penelitian terdahulu membahas masalah Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Ketrampilan di Panti Sosial Anak Putra Utama Duren Sawit Jakarta Timur. Panti sosial ini merupakan panti sosial yang dibuat oleh pemerintah Kementerian Kesejahteraan Sosial bukan lembaga non-pemerintah atau LSM. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang peran lembaga terhadap anak jalanan tetapi lebih fokus pada ketrampilan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian oleh Sari pada tahun 2015 dengan judul Studi Deskriptif tentang *Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya berlangsung kurang efektif yang terlihat dari: (1) kejelasan tujuan yang dicapai; (2) kejelasan strategi pencapaian tujuan; (3) perencanaan yang matang; (4) penyusunan program yang tepat; (5) tersedianya sarana dan prasarana; (6) pelaksanaan yang efektif dan efisien; (7) sistem pengawasan dan pengendalian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada fokus penelitian yang meneliti pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya sedangkan yang penulis teliti fokus penelitian pada komunitas Rumah Belajar Pandawa.

Penelitian oleh Setianingrum dan Erna (2005) berjudul *Analisis Kebijakan Pemkot Surabaya Dalam Menangani Anak Jalanan*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial belum optimal dalam menangani masalah anak jalanan. Hal ini disebabkan karena : 1. Belum adanya program khusus yang digunakan untuk mengatasi masalah anak jalanan .2. Penanganan terhadap anak jalanan tidak disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan sehingga program yang ada tidak tepat sasaran.3. Masih kurangnya fasilitas yang tersedia, menyebabkan tidak berjalannya program sesuai tujuan. Dinas Sosial tidak memiliki tenaga ahli dan fasilitas tempat pembinaan.4. Dinas Sosial tidak menangani secara langsung pembinaan anak jalanan, namun diserahkan ke rumah singgah. Hal ini menyebabkan ketidak

seriusan Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan.⁵ Tidak ada follow up atau pemantuan terhadap anak jalanan yang sudah dibina, sehingga anak jalanan lebih suka turun atau kembali lagi ke jalan daripada kembali ke keluarganya. Karakteristik anak jalanan yang ada di wilayah Surabaya adalah mereka menjadi anak jalanan karena masalah ekonomi, alasan tidak betah tinggal di rumah, dan karena ajakan / ikutikutan teman.

Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah fokusnya sama-sama dilaksanakan di Surabaya. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada fokus penelitian yang saat ini dilaksanakan, penelitian terdahulu dilaksanakan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Surabaya, penelitian yang saat ini dilaksanakan di Rumah Belajar Pandawa di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada penanganan anak jalanan sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan Peran Rumah Belajar Pandawa terhadap Anak Jalanan.

Penelitian oleh Arini Indah Nihayaty tahun 2002 dengan judul *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan di Surabaya*. Dalam penelitian ini ada semacam upaya untuk menggabungkan antara karakteristik anak jalanan, faktor-faktor mempengaruhi keberadaan anak jalanan, dan pendekatannya, kemudian baru dimunculkan pengembangan model pembinaan anak jalan. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah peneliti juga akan mengkaji mengenai bagaimana penanganan lembaga terhadap anak jalanan yang selama ini dilaksanakan agar dapat memberikan kontribusi kepada penanganan anak jalanan yang lebih baik. Perbedaan penelitian terdahulu adalah pada fokus penelitian dilaksanakan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Surabaya sedangkan fokus penelitian saat ini dilaksanakan di Rumah Belajar Pandawa Kecamatan Ngagel kota Surabaya.

Penelitian oleh Ahmad Hary Deni pada tahun 2010 yang berjudul “ *Upaya Meningkatkan Life Skills Anak Jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif Bagi Klien Anak Jalanan Di Social Development Centre (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur*. Studi ini mengkaji tentang pelayanan sosial untuk anak jalanan di Panti Social Development Centre meliputi pembinaan mental, fisik, pelatihan ketrampilan, dan bimbingan sosial. Upaya meningkatkan life skills anak jalanan melalui ketrampilan otomotif dapat merubah dan

mengembangkan kemampuannya. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama lembaga yang khusus yang menangani anak jalanan. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian yaitu lembaga yang dibuat pemerintah khususnya Kementerian Sosial yang menangani anak jalanan melalui pelatihan ketrampilan otomotif, berbeda dengan penelitian sekarang lebih fokus pada peran lembaga terhadap anak jalanan.

Penelitian oleh Lisa Nurcahyani pada tahun 2007 yang berjudul “*Metode Bimbingan Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Jalanan Di Yayasan Bina Anak Pertiwi, Jakarta Selatan*”. Studi ini mengkaji tentang metode bimbingan islam digunakan sebagai metode untuk mengembangkan kreativitas anak jalanan, dengan menggunakan metode individual, ceramah, tanya jawab, dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai metode untuk memotivasi perkembangan kreativitas anak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada fokus penelitian yaitu metode bimbingan Islam dijadikan motivasi dalam mengembangkan kreativitas anak jalanan sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang peran lembaga terhadap anak jalanan.

Penelitian oleh Ami Prinhandara pada tahun 2012 dengan judul “*Kinerja Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Serang* ”. Studi ini mengkaji tentang pembinaan anak jalanan yang dilakukan Dinas Sosial diharapkan dapat mengurangi jumlah anak jalanan dan dapat memperbaiki kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik. Kinerja Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan di Kota Serang masih belum maksimal karena perolehan terhitung lebih kecil. Oleh karna itu, diperlukan upaya dengan menyediakan tempat yang strategis untuk anak jalanan yaitu dengan menyediakan tempat yang strategis untuk anak jalanan. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah pembahasan mengenai kinerja Dinas Sosial dalam membina anak jalanan serta upaya penyelesaian masalah kesejahteraan sosial. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menampilkan bagaimana kinerja Dinas Sosial dalam membina anak jalanan dengan sarana dan prasarana sedangkan penulis menampilkan bagaimana peran Rumah Belajar Pandawa terhadap anak jalanan.

Penelitian oleh E. Sri Nurhildi pada tahun 2009 yang berjudul “*Manajemen Rumah Singgah Dalam Membina Anak Jalanan (Studi Rumah Singgah Akur Kurnia Kramat Jati Jakarta Timur)*”. Studi ini mengkaji tentang Rumah Singgah Akur Kurnia yaitu sebuah

lembaga yang diselenggarakan untuk memberikan bantuan baik secara moril maupun materil kepada anak-anak jalanan yang berada di Rumah Singgah Akur Kurnia. Dalam pelaksanaan manajemen, Rumah Singgah Akur Kurnia menjalankan unsur-unsur perencanaan, pengorganisasian, pergerakan/motivasi, pembinaan, penilaian/evaluasi dan pengembangan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu mencoba melihat manajemen Rumah Singgah Akur kurnia dengan menggunakan analisis manajemen dalam menangani anak jalanan, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada peran lembaga terhadap anak jalanan.

Penelitian oleh Elintia mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 yang berjudul *“Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu”*. Studi ini mengkaji tentang Pengurus Yayasan Trisna Asih sangat berkontribusi dengan kemajuan kehidupan Yayasan Trisna Asih, pengurus yayasan sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan pada anak-anak yang semula terlantar kemudian mempunyai hidup yang layak khususnya mengenai pendidikan baik formal maupun nonformal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pengurus berperan dalam mengurus dan mempersiapkan yang diperlukan oleh anak-anak dan mengatur dana yang diberikan oleh donatur untuk membantu meringankan segala kebutuhan. Perbedaan penelitian terdahulu adalah pada fokus penelitian dilaksanakan di Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung sedangkan fokus penelitian saat ini dilaksanakan di Rumah Belajar Pandawa Kecamatan Ngagel Kota Surabaya.

Penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaanyaitu peneliti lebih berfokus pada Peran Rumah Belajar Pandawa Terhadap Anak Jalanan di Kecamatan Ngangel Kota Surabaya.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Stephen P. Robbins (1994) tentang yang mengkaji struktur, fungsi dan performansi organisasi beserta perilaku kelompok dan individu didalamnya, dalam mencapai tujuan yang luas dan sempit. Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Pemilihan teori dari Stephen P. Robbins dirasa sudah sesuai untuk menganalisis topik dan rumusan masalah di sedang diteliti. Teori Stephen P. Robbins digunakan untuk menjawab bagaimana Peran Rumah Belajar Pandawa Terhadap Anak Jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya.

1.6.1 Teori Organisasi Stephen P. Robbins

Konsep teori organisasi dari Stephen P. Robbins merupakan kesatuan sosial, maka pola interaksi para anggotanya harus diseimbangkan dan diselaraskan untuk meminimalkan kelebihan (*redundancy*) namun juga memastikan bahwa tugas-tugas yang kritis telah diselesaikan. Hasilnya adalah untuk mengkoordinasikan pola interaksi manusia. Orang-orang di dalam sebuah organisasi mempunyai suatu keterikatan yang terus menerus. Rasa keterikatan ini, tentunya bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan konstan di dalam keanggotaan mereka meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.

Sebuah organisasi mempunyai batasan-batasan yang relatif dapat diidentifikasi. Batasan dapat berubah dalam kurun waktu tertentu dan tidak selalu jelas, namun sebuah batasan yang nyata harus ada agar kita dapat membedakan antara anggota dan bukan anggota. Batasan cenderung dicapai melalui perjanjian yang eksplisit maupun implisit antara para anggota dan organisasinya. Pada kebanyakan hubungan kepegawaian, terdapat sebuah perjanjian yang implisit di mana pekerjaan itu ditukar dengan pembayaran upah. Pada organisasi sosial atau suka rela, para kepuasan dalam membantu orang lain. Tetapi setiap organisasi mempunyai batasan yang membedakan antara siapa yang menjadi bagian dan siapa yang tidak menjadi bagian dari organisasi tersebut.

Organisasi itu ada untuk mencapai sesuatu. Sesuatu ini adalah tujuan, dan tujuan tersebut biasanya tidak dapat dicapai oleh individu-individu yang bekerja sendiri, atau jika mungkin, hal tersebut dicapai secara lebih efisien melalui usaha kelompok. Tidak perlu semua anggota mendukung tujuan organisasi secara penuh, namun definisi tersebut di atas menyatakan adanya kesepakatan umum mengenai misi organisasi. Robbins (1994) kemudian menjelaskan bahwa dari definisi-definisi terdahulu, tidak sulit mendeduksi arti sesuatu dengan istilah teori organisasi. Teori organisasi adalah disiplin ilmu yang mempelajari struktur dan desain organisasi. Teori organisasi menunjuk aspek-aspek deskriptif maupun preskriptif dari

disiplin ilmu tersebut. Teori itu menjelaskan bagaimana organisasi sebenarnya distrukturisasi dan menawarkan tentang bagaimana organisasi dapat dikonstruksi guna meningkatkan keefektifan dan keefisienan maka dibangun disiplin ilmu yang disebut teori organisasi.

Organisasi atau komunitas merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Organisasi mempunyai dua prinsip yang tidak boleh dilupakan, yaitu: bertahan hidup (*survive*), dan berkembang (*develop*). Organisasi harus dapat mempertahankan keberadaannya dan berkembang, kalau tidak organisasi itu akan bangkrut atau gulung tikar. Atas dua prinsip itulah maka teknik pengorganisasian diperlukan dalam mempertahankan keberadaannya.

Dalam meraih tujuan yang hendak dicapai orang membentuk organisasi sesuai minatnya seperti orang yang peduli dengan pada kesejahteraan sosial membentuk organisasi kesejahteraan sosial. Organisasi pelayanan kemanusiaan (OPK) atau *Human Service Organization* adalah organisasi yang fokus utamanya pelayanan sosial. Organisasi semacam ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan organisasi lainnya. Jika membahas tentang komunitas banyak beberapa hal yang muncul, istilah komunitas menurut Mayo yang dikutip oleh Isbandi Rukminto, mempunyai tiga tingkatan diantaranya :

1. Grass root (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada didaerah tersebut, misalnya dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun Tetangga.)
2. Local Agency dan inter-agency work (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi paling tingkat lokal, provinsi ataupun ditingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintah yang terkait serta organisasi non pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut.)
3. Regional dan national community planning work (misalnya, pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi maupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasa ditingkat lokal.)

Layanan sosial merupakan bentuk perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dilakukan oleh relawan, sarjana kesejahteraan sosial, pekerja sosial, dan berbagai profesi

lainnya. Secara sederhana, hubungan antara organisasi pelayanan kemanusiaan (sebagai wadah), sarjana kesejahteraan sosial, relawan, dan pekerja sosial (sebagai agen perubahan), layanan sosial (sebagai salah satu bentuk intervensi sosial yang dikembangkan untuk mencapai kondisi yang dituju), serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (sebagai kondisi kehidupan yang dituju baik oleh warga masyarakat maupun agen perubahan).

Teori ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan memahami peran rumah belajar terhadap anak jalanan di Kecamatan Ngagel Kota Surabaya. Rumah Belajar Pandawa mempunyai tanggung jawab penuh terhadap permasalahan sosial yang terjadi pada anak-anak jalanan sebagai subjek dampak negatif sebagai kaum yang termarginalisasi seiring pesatnya arus modernisasi dan pembangunan di Kota Surabaya, untuk mencegah anak-anak jalanan tidak semakin terjerumus dalam perilaku patologis, dan memiliki kecenderungan berkonflik dengan hukum. Maka Rumah Belajar Pandawa sebagai lembaga yang memiliki tugas pokok melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang bermasalah secara sosial di Kota Surabaya. Adanya organisasi atau komunitas yang berfokus anak-anak jalanan adalah sebagai pelaku perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan. Pelaku perubahan bisa memberikan perluasan wawasan tentang peran dan pelaku perubahan sebagai *community worker* dalam suatu proses intervensi komunitas anak jalanan.

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologis merupakan pendekatan yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara detail bagaimana pengalaman itu terjadi. Studi fenomenologis dapat di deskripsikan sebagai penerapan metode kualitatif dalam rangka menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Beberapa langkah perlu dipahami ketika melaksanakan riset fenomenologis. Pendapat pakar metodologi Creswell dalam pemaparan langkah-langkah ini:

- Pertama, memastikan bahwa apakah rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Rumusan masalah penelitian yang relevan

menerapkan fenomenologi adalah masalah penelitian untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya.

- Kedua, dalam menyusun masalah penelitian, menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok individu yang mengalaminya.
- Ketiga, data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti.

1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Pada penelitian ini metode pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berusaha menangkap kenyataan sosial secara keseluruhan, utuh, dan tuntas sebagai suatu kesatuan kenyataan. Menurut pendekatan ini, objek penelitian dilihat sebagai kenyataan hidup yang dinamis. Sehingga dengan penelitian ini data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, tetapi lebih banyak deskripsi, ungkapan, atau makna-makna tertentu yang ingin disampaikan. Metode penelitian kualitatif ini juga lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan apa yang ada pada fakta di lapangan, maka dari itu dalam usulan penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada di fokus penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan menangkap data secara rinci sesuai dengan kehidupan sehari – hari informan agar bisa menjawab secara rinci pertanyaan tentang peran rumah belajar terhadap anak-anak jalanan dengan menggunakan metode kualitatif.

1.7.3 Isu-Isu Penelitian Tentang Lembaga Terhadap Anak Jalanan

Salah satu bentuk peran dan tanggung jawab negara adalah pembangunan kesejahteraan sosial anak jalanan. Dalam konteks isu kesejahteraan sosial anak jalanan yang mengandung dimensi gugatan peran dan tanggung jawab pemerintah itulah topik tentang membangun kebijakan yang humanis dalam penanganan masalah anak jalanan menjadi relevan dan

menarik untuk didiskusikan. Keberadaan lembaga yang konsen menangani masalah anak jalanan menjadi solusi penting, ketika pemerintah belum mampu menyelesaikan permasalahan anak jalanan. Peran lembaga diharapkan mampu membantu permasalahan anak jalanan yang ada saat ini, melalui program-program pemberdayaan yang dilakukan lembaga diharapkan dapat meminimalisasi angka anak jalanan, seperti pendidikan anak usia dini, bimbingan belajar, paket kesetaraan A, B, dan C, pendidikan keagamaan, beasiswa, konseling, kesenian dan ketrampilan.

Terbentuknya Rumah Belajar Pandawa yang bisa menampung dan memberi wawasan pada anak jalanan ini sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar anak jalanan dapat terlindungi dan dapat memperoleh wawasan dari badan yang menaungi mereka. Pengembangan badan atau lembaga untuk menaungi dan memberikan wawasan pada anak jalanan sendiri juga perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi peningkatan kuantitas anak jalanan khususnya di daerah Surabaya. Rumah Belajar Pandawa berperan sebagai orang tua anak jalanan, bertanggung jawab dan bekerja sama untuk menangani anak jalanan yang masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang orang tua. Rumah Belajar Pandawa berperan sebagai guru dalam bidang pendidikan, sebagai dokter untuk bidang kesehatan, dan sebagai pengawas dalam bentuk pendampingan secara menyeluruh.

1.7.4 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pengurus komunitas Rumah Belajar Pandawa. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu subjek informan yang sudah dipilih memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria subjek yang ditentukan oleh peneliti antara lain :

- a. Pengurus Rumah Belajar Pandawa
- b. Anak Jalanan yang dibina Rumah Belajar Pandawa
- c. Pengajar dan pembimbing di Rumah Belajar Pandawa

Informan yang dianggap mampu memberikan data dan juga informasi dalam penelitian ini adalah

1. M. Ali Sodikin merupakan ketua umum Rumah Belajar Pandawa, yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola lembaga agar visi misi dan tujuan yang direncanakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
2. Sania Nur Rohmah informan kedua merupakan guru pendamping yang selalu aktif mengikuti segala kegiatan di komunitas Rumah Belajar Pandawa dan merupakan salah satu anggota paling lama yang bergabung di komunitas Rumah Belajar Pandawa.
3. Informan yang ketiga adalah M. Kafabih merupakan anggota dari koordinasi pembinaan sekaligus bendahara komunitas Rumah Belajar Pandawa yang memiliki perananan penting dalam kegiatan bimbingan belajaranak-anak jalanan yang bergabung di komunitas Rumah Belajar Pandawa.
4. Sundari merupakan informan keempat selaku guru pendamping TPQ ,warga sekitar yang aktif membantu komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam kegiatan mengaji dan juga sebagai guru pendamping kegiatan belajar membuat ketrampilan barang bekas untuk anak-anak jalanan yang bergabung di komunitas Rumah Belajar Pandawa.
5. Hamzah Mustofa merupakan informan kelima selaku salah satu orang tua dari anak jalanan yang bergabung di komunitas Rumah Belajar Pandawa,dan juga termasuk salah satu warga yang rumahnya sangat berdekatan dengan lokasi penelitian, sehingga dianggap mengetahui sejarah dari komunitas Rumah Belajar Pandawa.
6. Kotimah merupakan informan keenam selaku orang tua dari anak jalanan yang bergabung di komunitas Rumah Belajar Pandawa.
7. Nikmah merupakan informan ketujuh selaku pengajar dan pembimbing anak jalanan.
8. Yusuf merupakan anak jalanan yang dibina oleh Rumah Belajar Pandawa

1.7.5 Setting Penelitian Rumah Belajar Pandawa

Penelitian ini dilakukan di Rumah Belajar Pandawa yang berlokasi di Jalan Lumumba dalam RT. 01 RW. 01 Gang Buntu Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. Peneliti memilih lokasi penelitian di Rumah Belajar Pandawa yang merupakan sebagai suatu badan atau lembaga yang bisa menampung dan memberi wawasan pada anak jalanan. Hal ini dimaksudkan agar anak jalanan dapat terlindungi dan dapat memperoleh wawasan dari badan yang menaungi mereka. Pengembangan badan atau lembaga untuk menaungi dan memberikan wawasan pada anak jalanan sendiri juga perlu ditingkatkan, hal ini

dimaksudkan untuk mengurangi peningkatan kuantitas anak jalanan khususnya di daerah Kota Surabaya.

1.7.6 Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder

1. Jenis Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti, oleh karena itu peneliti mengumpulkan data primer tersebut dengan wawancara mendalam atau *indepth interview*. Metode ini yakni menggali data terhadap informan yang telah terpilih dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka guna sebagai pedoman dalam melakukan *indepth interview*. Dalam prosesnya, data yang dihasilkan adalah berupa hasil rekaman wawancara yang selanjutnya akan disalin dalam bentuk transkrip percakapan. Indepth interview dilakukan berulang kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian (Bungin, 2007: 111).

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan, media massa, internet, buku, jurnal, skripsi dan jenis penelitian lainnya. Data sekunder kemudian digunakan sebagai data pendukung dan informasi tambahan guna melengkapi data yang sudah terkumpul.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data primer melalui indepth interview yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu

b. Dokumentasi

Dokumentasi pada dasarnya merupakan metode tambahan (data sekunder) dalam melengkapi pengumpulan data primer. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian dapat dipercaya. Dokumentasi yang digunakan dalam usulan penelitian ini dapat berupa foto atau gambar, rekaman suara maupun tulisan sebagai alat pendukung data primer.

c. Observasi langsung

Observasi merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistemik mengenai kejadian-kejadian, perilaku objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh informasi yang relevan sehingga mempertajam dan mendukung data hasil wawancara.

d. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap dalam analisis data, *Scallin Measurement*, *Empirical Generalization*, *Logical Induction*. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- Scalling Measurement

Terdapat dua tahap yang harus dilaksanakan yaitu melakukan transkrip data dari seluruh hasil wawancara mendalam dalam bentuk uraian tulisan yang rinci dan lengkap atas apa yang telah dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Selanjutnya adalah melakukan kategorisasi data digunakan untuk menyederhanakan proses pengolahan data (Ratnasari, 2018).

- Empirical Generalization

Pada tahap ini melakukan analisis terhadap data yang telah dikategorisasikan sehingga mampu menangkap makna dominan atau secara spesifik.

- Logical Induction

Pada tahap ini dilakukan interpretasi secara teoritik sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dan data dapat disimpulkan melalui menggambarkan fokus penelitian yang lalu akan muncul kesimpulan dalam penelitian ini.